

IMPLEMENTASI KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA 'ALIM*

Yanti Amalia Afifah¹, Wawa Rijaludawa², Ujang Ruslandi³

^{1,2,3,4}STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Submitted: 02-02-2024

Accepted: 25-02-2024

Published: 30-03-2024

Abstract

The purpose of this study is to find out the concept of student ethics according to KH. Hasyim asy'ari in the book Adabul Alim wal Muta'alim and its implementation at the Al-Hidayah Islamic Boarding School Sukabumi. The type of research used in this study is descriptive research with a qualitative approach by taking the background of the Al-Hidayah Sukabumi Islamic Boarding School. Data collection was carried out by conducting observations, interviews and documentation consisting of the Leadership of the Al-Hidayah Islamic Boarding School, the Ustadz of the Al-Hidayah Islamic Boarding School, and the students of the Al-Hidayah Sukabumi Islamic Boarding School. Analyze the data by giving meaning to the results collected. The results of this study show that: (1) The concept of student ethics according to KH. Hasyim Asy'ari in the book Adabul Alim wal Muta'alim there are four, namely the ethics of students towards themselves, the ethics of students towards their educators, the ethics of students in pursuing knowledge, and the ethics of students towards the book being studied. (2) Implementation of the concept of student ethics according to KH. Hasyim asy'ari at the Al-Hidayah Islamic boarding school in Sukabumi, namely by habituation, coaching and example methods.

Keywords: *Ethics, Implementation, Students*

***Corresponding author**

ISSN: 2986-5883

yanti@staimas.ac.id

PENDAHULUAN

Sepanjang hidup manusia di dunia, pendidikan ibarat ujicoba yang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun, sebab pendidikan bagian kebudayaan dan peradaban orang yang memiliki potensi kreatif dan inovatif pada segala bidang hidupnya. Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini bisa belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga bisa menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis. Secara kultural, pendidikan globalnya ada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat orang melalui transmisi yang dimilikinya, terutama pada bentuk akhlak kepribadian (Etika) terhadap dirinya maupun orang lain (Asy'ari, 2002).

Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan globalnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan (Asy'ari, 2002). Persamaan akan timbul sebab sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri orang sendiri yang memang fitrahnya supaya mengerjakan proses pendidikan, lalu dari budaya yakni warga yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan. Pendidikan saat ini lebih mengunggulkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seyogianya pendidikan itu bisa menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Pada pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya pada nilai-nilai religius, moral, dan akhlaknya.

Akhlak yang baik sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman saat ini banyak anak-anak yang kurang bahkan tidak sopan terhadap teman sebaya,

orang yang lebih tua dan yang dihormati, lebih-lebih terhadap gurunya sendiri. Padahal kita tahu bahwa Indonesia ini sudah dikenal luas oleh di mata dunia sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, sopan santun. Sikap Indonesia yang saling menjunjung sikap persaudaraan dan saling membantu satu sama lain. Sopan santun merupakan kepribadian dari bangsa Indonesia. Walaupun kadar kesopanan itu tidak sama, menyesuaikan lingkungan tempat dimana kita berada namun sopan santun tidak boleh hilang.

Beberapa perilaku di atas merupakan contoh perilaku para pelajar yang tidak didasari oleh etika yang baik, tidak didasari oleh moral yang baik, melainkan mereka melakukan tindakan sesuka mereka dengan mengikuti hawa nafsu mereka. Mereka melakukan itu semua tanpa memperhatikan apakah itu benar menurut agama, syariat ataupun norma yang berlaku di masyarakat. Contoh penyimpangan perilaku pelajar di atas salah satunya bisa disebabkan oleh pengaruh budaya serta etika yang iya peroleh di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar lainnya.

Di lingkungan sekolah pun tidak jarang ditemukan bagaimana etika peserta didik yang mulai memudar dan jauh dari nilai-nilai islami (Maulidia, 2003). Banyak peserta didik yang terlibat tawuran, ugal-ugalan di jalanan, melawan guru, bolos sekolah serta tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh guru. Bahkan tidak jarang dari peserta didik di sekolah yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah, diantaranya tidak menggunakan pakaian dan atribut yang sudah ditetapkan pihak sekolah. Selain itu, etika peserta didik di dalam kelas tidak mencerminkan etika yang baik. Ketika guru sedang menjelaskan, peserta didik bermain *handphone* saat jam pelajaran berlangsung. Seorang guru tidak lagi dihargai dan dijunjung tinggi oleh peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang mengumpat dan mengejek guru sekalipun itu dari jarak yang

berjauhan. Perilaku-perilaku yang seperti itu menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu yang akan di dapatkan oleh peserta didik yang tidak akan bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Dari contoh perilaku yang telah dipaparkan di atas telah mencerminkan bahwa peserta didik tersebut melakukan perbuatan dengan tidak didasari dengan etika maupun akhlak baik. Mereka tidak memandang apakah perilaku tersebut baik sesuai agama, syari"ah, norma, maupun adat istiadat masyarakat.

Maka seharusnya sebagai seorang peserta didik senantiasa memperhatikan etika yang harus dimilikinya dalam belajar, bukan sekedar mengetahui saja, akan tetapi ia juga harus mempelajari serta mengaplikasikan etika tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Sejatinnya seorang peserta didik bukan hanya mampu dalam menguasai ilmu pengetahuan yang luas, namun wajib beretika yang baik agar *balance* antara pendidikannya dengan etika yang ia miliki. Oleh karenanya, sebagai peserta didik ia harus memperhatikan etika yang baik terhadap gurunya ataupun orang lain.

Melihat gagasan Abudin Nata mengutip dari gagasannya Maskawaih yang membangun konsep pada pendidikan ialah bertumpu pada pendidikan akhlak (Maulidia, 2016). Pada Agama Islam memiliki beberapa aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang pada Allah SWT, yakni akidah. Tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur kaitan orang dengan orang dan orang dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yakni akidah, dan syariah yang disebut akhlak (Asy'ari, 2009).

Orang bisa dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlaknya sehingga orang bisa dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam agama *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa

oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat memperhatikan setiap tindakan yang dikerjakan oleh orang baik. Berkaca pada kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media social, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Penanaman akhlak pada peserta didik memang mesti dikedepankan sebab memang hal itu sangat penting sekali supaya diterapkan.

Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar pada bidang pendidikan akhlak yakni seorang ulama besar pendiri pondok pesantren tebu ireng, beliau juga tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) organisasi terbesar di Indonesia yang bernama K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masanya beliau hidup warganya banyak yang belum beragama, berhidup dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prikemusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan akhlak perlu adanya suatu konsep akhlak yang mesti diterapkan pada hidup berwarga, terlebih penanaman akhlak pada peserta didik.

Merespon akan pentingnya akhlak yang mesti diterapkan pada berwarga, KH. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer di dunia pendidikan sampai saat ini, yakni kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* (akhlak guru dan murid) yang mana pada kitab itu membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar pada kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar pada kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits di suatu lembaga pondok pesantren. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama Islam dan didukung asrama, tempat tinggal santri yang bersifat permanen, masjid sebagai tempat beribadah dan kiai sebagai pembimbing (Ramayulis, 2011).

Secara umum pesantren lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam itu diberikan dengan cara non klasikal yakni seorang kiai mengajarkan ilmu kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis memakai bahasa arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, berbahasa arab, dan para santri biasanya tinggal di pesantren itu. Tidak hanya itu di pesantren pun sangat memerlukan pendidikan akhlak atau etika yakni bernafaskan nilai-nilai agama. Atau dengan kata lain (agama islam).

Salah satu pesantren yang menerapkan konsep KH Hasyim Asy'ari adalah pondok pesantren Al-Hidayah sukabumi yang mana pesantren ini beralamat di Kp. Ciputat Hilir Desa Puncak manggis Kec Sagaranten Kab Sukabumi. pesantren salafi ini menampung para santri, yang mana pesantren ini didirikan pada 3 february 2013 oleh salah satu ulama karismatik di tempat itu yang bernama Ustadz Djejen Sobandi. Adapun salah satu alasan mengapa pondok pesantren ini menerapkan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim asy'ari karena konsep dari pada KH Hasyim asy'ari ini dianggap lebih detail dan lebih fokus dalam mengemukakan dan menjelaskan apa apa saja yang harus dimiliki oleh peserta didik yang sedang mencari ilmu .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengidentifikasi secara komprehensif mengenai implementasi konsep etika peserta didik menurut KH Hasyim As'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* di pondok pesantren Al Hidayah Sukabumi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini dengan metode deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari pimpinan, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asari Dalam Kitab Adabul Alim Walmuta'alim

1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Walmuta'alim* ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

Pertama, hendaknya peserta didik mensucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar ia mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang ia peroleh (Asy'ari, 2000). Di antara cara agar seseorang dengan mudah memperoleh ilmu adalah dengan cara membersihkan hati terlebih dahulu. Hati adalah tempat tersimpannya ilmu sebagai mana hadist berbunyi العلم في الصدور لا في السطور Ilmu itu di dalam hati bukan di dalam tulisan. Kalau dilihat dari perspektif ilmu bayan lapadz في الصدور berarti merupakan sebuah majaz yakni majaz mursal mim babi itlaqil mahal wairodatil hal. Oleh karena itu diwajibkan kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran harus membersihkan dulu hatinya. Semakin bersih hati, semakin mudah ilmu yang diterima bagi yang mencarinya. Maksud membersihkan hati disini yaitu membersihkan dari setiap setiap yang dapat mengotorinya diantaranya yaitu dendam, dengki, hasud, jelek aqidah, jelek akhlak.

Kedua, berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, berarti hati dan menggerakkannya, kemudian mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat

dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima (Asy'ari, 2000). Niat adalah asas segala tindakan. Setiap pelajar harus menata niatnya kompilasi akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Al-Janurzi dalam kitab *Talimul Muta'allim* menganggap pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang merupakan ibadah dan kewajiban, maka ia harus memiliki niat belajar. Niat belajar yang harus disetujui oleh pelajar harus sesuai dengan tuntunan Alquran dan Sunnah (Al-Jarnuzi, 2003).

Belajar adalah proses mendapatkan ilmu. Hendaknya proses tersebut diniati untuk beribadah. Terkait belajar sebagai manifestasi peruvujudan rasa syukur manusia sebagai hamba kepada Allah swt yang telah mengaruniakan akal. Proses pengisian yang menempati cara yang sama seperti berlian dan kemudian dapat dilakukan untuk kemaslahatan diri dan manusia.

Ketiga, Berhasil mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu tanpa terperangkap oleh rayuan dikembalikan-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang siswa berusahanya memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi menyelesaikan belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena itu semua merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu (Asy'ari, 2000).

Al-Janurzi meminta agar menyegerakan menuntut ilmu di saat waktu muda dan waktu senggang. Jangan sampai menghabiskan-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya (Al-Jarnuzi, 2003). Al-Mawi juga menjelaskan bahwa di antara etika personal seorang *muta'allim* adalah memanfaatkan waktu kosong dan kegiatan pada masa muda, dimana ketika itu kondisi badan masih kuat dan kecerdasan akal juga masih tinggi.

Dengan mengutip sebuah *khobar* ia berkata bahwa perumpamaan orang yang belajar pada waktu besar (tua) bagaikan menulis di atas air (Al-Mawardi, 1998). Peserta didik hendaknya senantiasa memanfaatkan kesempatan masa muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya. Isilah dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan jangan disia-siakan. Karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan. Manfaatkan pula waktu longgar untuk mendapatkan ilmu. Jangan sampai menghabiskan-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan oleh umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya.

Keempat, Menerima makanan apa pun yang menyebabkan ketidaksabaran dalam hidup akan menghasilkan banyak pengetahuan, fokus yang jelas pada kebijaksanaan yang kaya dan beragam yang muncul dari sumbernya. Iman Syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama (Asy'ari, 2000).

Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan ilmu jika hati dan angannya jauh dari khayalan yang melalaikan. Peserta didik haruslah *tawadhu* dan memiliki kesabaran yang baik. Ditambah dengan hidup yang sederhana akan lebih meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Dengan menanamkan sikap semacam itu, siswa akan berhasil mengarungi luasnya ilmu pengetahuan samudera, juga mampu menata hati dan pikiran, sertamemperoleh sumber-sumber hikmah.

Kelima, pandai membagi waktu lalu memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang belut baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari dan untuk belajar bahasa dan belajar pelajaran waktu malam. Sementara tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak melakukan hafalan di

depan tanaman, tanaman, sungai dan tempat yang ramai (Asy'ari, 2000).

Waktu belajar itu adalah oleh buaian sampai ke liang lahad (meninggal) kemudian masa yang belut untuk belajar adalah permulaan masa-masa menjadi masa muda, diselesaikan pada waktu sahur dan waktu melewati Magrib dan Isya. Namun alangkah lebih baik dari pada yang menuntut ilmu yang bisa menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, lalu kalau sudah selesaikan soal ilmu yang sedang membahas tentang apa yang harus diganti. Dikisahkan oleh At-Tusi bahwa Muhammad Ibn Al-Hasan tidak tidur pada malam hari dan iya meletakkan buku-buku di sisinya. Apabila iya telah merasa bosan terhadap suatu cabang ilmu, maka ia beralih ke cabang ilmu yang lain. Iya juga menyediakan air di sisinya untuk menghindari tidur. Karena menurutnya, tidur itu sebagian dari dahaga (Nasir: 1990).

Keenam, makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan yang berat untuk belajar. Diantara Manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang dilakukan oleh banyak makan dan minum (Asy'ari, 2000).

Jika makan yang berlebihan akan mengakibatkan kekenyangan dan dekat dengan kemalasan. Mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati manfaat-manfaat dari mengurangi makan tersebut, yaitu mendatangkan kesehatan. Selain itu juga dapat lebih terjaga dari yang haram. Hal lain yang bisa kita dapatkan dari mengurangi makan adalah menghayati bahaya yang ditimbulkan akibat makan terlalu banyak, antara lain timbulnya berbagai penyakit, lesu, dan mengurangi kecerdasan. Karena jika terlalu kenyang akan menghilangkan kecerdasan.

Ketujuh, janganlah melanggar hukum, dan berhati-hatilah dalam segala hal. Memilih barang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhan hidup mudah dan mudah

dipahami serta manfaat menggunakannya. Seorang siswa harus menerapkan hukum keringanan (rukhsah) sebagai gantinya, yang merupakan kompilasi dari kebutuhan dan alasan yang dapat dibenarkan. Allah berkenan ketika hukum rukhsah dilakukan, semoga Allah berkenan ketika hukum azimahya (hukum sebelum munculnya rukhsah) dilakukan (Asy'ari, 2000).

Seorang peserta didik mengharapkannya memiliki sikap wara' dalam belajar. Jika seorang penuntut ilmu atau peserta didik itu waraa', maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajar pun akan menjadi mudah dan banyak manfaat yang akan dirasakannya. Selain itu, Tindakan wara' akan berarti kemenangan sehingga mudah untuk menuntut ilmu.

Beberapa hal yang termasuk dalam tindakan wara' adalah pertengkaran diri dari dendam atau kedengkian, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat dan melibatkan diri sendiri dengan cara membagikan makanan pasar karena makanan ini lebih mudah. Hal lain yang termasuk tindakan wara' adalah dengan melibatkan diri dari ghibah dan jenis lawan pergaulan, orang yang terlalu banyak bercanda dan sedikit perjuangannya yang bermanfaat. Bergaulah dengan orang yang dapat membawa Manfaat (Al-Jarnuzi, 2003).

Kedelapan, meminimalkan konsumsi makanan yang menyebabkan kehilangan dan kelemahan otak seperti apel asam, kacang-kacangan dan cuka. Serta makanan yang bisa meningkatkan pencernaan (balgham) yang meningkatkan kinerja otak dan memperkuat tubuh seperti kelebihan susu dan ikan. Haruskah seorang siswa menghindari hal-hal yang menyebabkan lupa seperti makan tikus, membaca lintah di batu nisan, berhubungan dengan dua unta berturut-turut dan kemudian mengeluarkan bug hidup-hidup (Asy'ari, 2000).

Sikap malas dapat timbul disebabkan oleh banyaknya dahak (lendir) atau berminyak. Dahak atau yang disebut makanan berminyak yang terlalu banyak dapat menyebabkan kelupaan. Dahak tersebut timbul karena terlalu banyak minum, sedangkan kebiasaan minum terlalu banyak karena makan terlalu banyak.

Kesembilan, Meminimalkan tidur selama tidak berefek bahaya pada saat tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur di siang hari lebih dari delapan jam. Boleh kurang dari itu asalkan Kondisi tubuh kuat. Tidak masalah mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran dan mata jika telah capek dan terasa lemah dengan pergi-bersenang-senang ke tempat (Asy'ari, 2000).

Banyak tidur akan mengakibatkan penyakit bagi tubuh kita. Hendaknya sebagai peserta didik atau penuntut ilmu mencukupkan tidurnya, tidak berlebih, dan tidak kurang. Tidur yang dilakukan juga harus dilakukan dengan efektif, yaitu memperhatikan adab adab Ketika tidur. Karena seorang penuntut ilmu akan menjadikan segala aktivitasnya agar bernilai ibadah.

Kesepuluh, hendaknya meninggalkan pergaulan, karena meninggalkan termasuk perkara yang paling penting dalam menimba ilmu apalagi terhadap lawan jenis dan khususnya untuk orang yang banyak main-main dan sedikit berfikir, karena tabiat manusia itu menular.

Jika seorang siswa membutuhkan orang lain untuk ditemani, maka mintalah dia untuk menjadi teman yang baik, seorang yang beriman, seorang yang beriman, seorang 'wara', seorang pemenang yang bersih, banyak manfaat, harga yang baik untuk kepercayaan (mura'ah) maka dia memiliki sedikit ingatan bersyarat dan jika demikian bangun dan bantu dia (Asy'ari, 2000).

2. Etika Peserta Didik Terhadap Guru

Dalam hal ini, menurut K.H. Hasyim Asy'ari ada dua belas etika yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap guru, diantaranya:

Pertama, Siswa harus memberikan pertimbangan dan istikharah mengenai mereka yang ditimba pengetahuannya dan memperoleh sopan santun dan moral darinya, sehingga jika memungkinkan dia telah membuktikan kelayakan dan sifat asihnya telah tercapai dan citra yang baik telah muncul dan kemampuan menjaga kesucian dirinya diketahui, dan dia lebih berpendidikan dan pemahaman yang lebih baik (Asy'ari, 2000).

Kedua, serius menemukan guru yang memiliki keahlian dalam ilmu syariah, dipercaya di antara guru lain pada masanya yang secara teratur melakukan penelitian dan dialog dengan para ahli. Bukan jenis guru yang pengetahuannya berasal dari lembaran buku teks dan yang belum pernah belajar langsung dengan guru ahli (cendekiawan Islam). Imam syafii berkata, "Siapa pun yang belajar membaca dari sebuah buku, ia telah menghapuskan hukum (Asy'ari, 2000).

Ketiga, untuk taat kepada guru dengan cara apa pun dan tidak menentang pendapat dan aturan mereka. Seorang siswa dengan seorang guru seperti seorang pasien dengan seorang dokter. Oleh karena itu, siswa harus mencari bimbingan guru dalam mengejar tujuannya, berusaha untuk mendapatkan penguasaan setiap tindakan, menghormatinya dan mendekat kepada Tuhan dengan melayani dia. Ketahuilah bahwa subjektivitas terhadap seorang guru adalah kehormatan, kepatuhan terhadapnya adalah kebanggaan dan kerendahan hati di depannya adalah kehormatan (Asy'ari, 2000).

Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid (Asy'ari, 2000).

Kelima, mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kejayaan mereka. Berdoalah untuk itu baik dalam kehidupan maupun dalam

kematian. Selalu menghormati orang yang ia cintai dan kerabat. Kunjungi makamnya, mohon pengampunannya, berikan dengan murah hati padanya dan ikuti jalan kebaikan dan bimbingannya. Lanjutkan tradisi agama dan ajarannya. Bertindak sesuai dengan perilakunya dan selalu meniru dia (Asy'ari, 2000).

Keenam, bersabarlah dengan kekasaran (tidak hormat) dan bahaya yang datang dari perilaku guru. Disiplinkan tindakan para guru yang tampaknya mendistorsi kebenaran dengan khotbah yang baik. Ketika seorang guru bersikap kasar kepada siswa, ia harus mulai meminta maaf, menunjukkan bahwa ia bersalah dan pantas dimarahi. Kemudian guru akan lebih dari senang untuk mengajar siswa prioritas dan memperingatkan mereka ketika dia dalam suasana hati yang buruk, malas, ceroboh atau melakukan hal-hal lain yang mungkin memiliki peringatan dan peringatan guru. Pencerahan dan peringatan guru adalah untuk bimbingan dan pengembangan diri siswa sehingga harus dipahami sebagai karunia Tuhan yang datang melalui bentuk iman dan pengawasan guru. Jika ini dipahami oleh siswa, maka guru akan lebih reseptif dan antusias tentang kesejahteraan siswa (Asy'ari, 2000).

Jika guru memperingatkan kesalahan yang telah diketahuinya, maka murid tidak perlu menampakkan bahwa ia sudah mengetahuinya. Jika murid punya alasan atas kesalahannya dan dengan alasan tersebut atas pertimbangan guru, maka tidak apa-apa yang membantah alasannya itu. Jika dianggap buruk, maka alasannya jangan dijelaskan. Tetapi jika tidak dijelaskan, maka hal-hal negatif dapat muncul.

Ketujuh, tidak bertemu dengan guru di luar majelis reguler tanpa meminta izin, baik sendiri maupun dengan orang lain. Ketika mereka telah memberikan izin (seperti mengucapkan salam) mereka ingin bertemu sekali dan guru mengetahuinya tetapi tidak mengizinkannya,

maka siswa harus pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnnya. Ketika ragu apakah guru mendengar permintaan izin untuk bertemu dengan siswa atau tidak, itu dapat diulang setidaknya tiga kali atau dengan mengetuk pintu tiga ketukan tetapi dengan ketukan yang wajar seperti menggunakan kuku jari dan kemudian jari secara bertahap (Asy'ari, 2000).

Kedelapan, ketika seorang siswa duduk di depan seorang guru, dia harus duduk di atas etos kerja yang baik, seperti duduk dengan kedua lutut atau tasyahud tanpa meletakkan tangan di pahanya, atau duduk menyamping dengan perasaan 'tawadhu', rendah hati, tenang dan khusyu. Murid tidak boleh memalingkan wajahnya kecuali dalam situasi darurat. Sebagai gantinya, dia harus menghadapi gurunya dengan sempurna ketika dia memperhatikan, mendengarkan dengan cermat, dan mengingat apa yang telah dikatakannya sehingga guru itu tidak perlu mengulangi kata-katanya. Jangan biarkan murid tidak memperhatikan dengan melihat ke kanan, ke kiri atau ke atas terutama ketika guru sedang menjelaskan, atau tidak memperhatikan karena dia sibuk melihat suara tiba-tiba yang dia dengar (Asy'ari, 2000).

Kesembilan, selalu berkata baik kepada guru. Tidak bisa mengatakan 'mengapa', '(saya tidak menerima jawaban guru)', 'siapa yang mengatakan itu?' Dan 'di mana itu?' (Penjelasan guru). Jika siswa benar-benar menginginkan penjelasan yang lebih dalam, yang terbaik adalah melakukannya dengan cara yang halus. Lebih baik lagi, ditanyakan di forum lain secara khusus untuk perincian lebih lanjut. Ketika seorang guru menjelaskan sesuatu, siswa tidak dapat mengatakan, 'ini pendapat Anda', 'saya pikir', 'fulan mengatakan ini,' 'ini adalah pendapat lain dari pendapat Anda', 'pendapat ini tidak benar,' atau kata-kata lain semacam ini (Asy'ari, 2000).

Ketika guru mengeluarkan pendapat atau dalil tapi tidak jelas, atau menentang dengan alasan karena lupa, maka dalam kondisi

seperti itu murid harus berpikir positif. tetap menampakkan muka yang bersinar.

Kesepuluh, ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita, atau mengembangkan sebuah syair namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar (Asy'ari, 2000).

Kesebelas, tidak mendahului atau bersama-sama dengan guru menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan. Pelajar tidak boleh menunjukkan bahwa dia tahu sesuatu. Tidak mengurangi pembicaraan guru: sebelumnya atau atau cocok (dalam kata-kata). Tetapi harus menunggu sampai guru selesai, dan kemudian siswa akan berbicara. Jangan berbicara dengan siapa pun ketika guru Anda berbicara dengan anggota jemaat lainnya. Murid harus selalu berkonsentrasi pada guru jika guru memerintahkan, meminta sesuatu, atau menginstruksikan mereka untuk tidak mengulanginya (Asy'ari, 2000).

Kedua belas, bila guru memberikan sesuatu, siswa harus menerimanya dengan tangan kanannya. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas yang berisikan bacaan menyangkut fatwa hokum Islam, cerita, ilmu syariat atau apapun yang tertulis hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan murid itu kepada guru berupa kitab, murid harus menyerahkan kitab dalam keadaan siap dibuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu. Bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu, maka halaman yang harus dibaca tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus

disampaikan.jangan sekali-kali melemparkan kepada guru seperti kitab, kertas atau apapun itu (Asy'ari, 2000).

3. Etika Peserta Didik Dalam Belajar

Ada tiga belas jenis etika peserta didik tentang pelajaran dan hal penting yang peserta didik wajib pegang bersama guru dan teman saat mereka belajar. Inilah yang dikatakan buku itu:

Pertama, Peserta didik harus mempelajari hal-hal yang wajib terlebih dahulu. Hal pertama yang harus dipelajari adalah empat jenis pengetahuan: (1) Pengetahuan tentang Dzat Ilahi, hanya percaya pada keberadaan Qadim-Nya, abadi, suci dari kelemahan dan atribut sempurna, (2) Pengetahuan tentang sifat Allah, sudah cukup Diyakini bahwa Dzat Allah yang tertinggi adalah Qudrah, Iradah, ilmu, hayat, sama", Bashar dan Kalam. Lebih baik bila mengetahui sumber dari Al-Qur'an dan hadis, (3) Pengetahuan hukum Islam (fikih), hanya mengetahui hal-hal yang dapat memperkuat ibadah kepada Allah seperti penyucian, doa dan puasa, bilamurid memiliki properti hal-hal, harus belajar tentang kewajiban yang harus dipenuhi sehubungan dengan propertinya, (4) Pengetahuan tentang berbagai kondisi dan tingkatan (al-ahwal wal-maqamat seperti dalam ilmu tasawuf) serta berbagai penipuan dan rekayasa nafsu hal-hal yang berhubungan (Asy'ari, 2000).

Kedua, Pada fase berikutnya siswa harus belajar Al-Qur'an untuk memperkuat fardhu 'ain pengetahuan yang telah ia pelajari. Peserta didik harus rajin memahami interpretasi dan pengetahuan yang didapat dari Alquran, karena Alquran adalah sumber, sumber dan sumber terpenting dari semua pengetahuan. Kemudian menghafal ringkasan topik dari masing-masing disiplin ilmu lainnya termasuk Hadis, Hadis, Filsafat, Ushuluddin (teknologi / kredo), Nahwu dan Shorof. Tapi mari kita tidak masuk ke dalam studi sains saat ini tetapi

lupa untuk belajar, menghafal dan membaca Quran setiap hari. Berhati-hatilah untuk tidak melupakan Al-Qur'an setelah menghafalnya, karena ada banyak hadis Nabi yang mengkritiknya (Asy'ari, 2000).

Seorang siswa harus sibuk mencari penjelasan (syarah) dari menghafal dasar-dasar disiplin ilmu di atas kepada para guru yang dia baca terbaik. Murid juga harus memperhatikan guru mereka dalam hal agama, pengetahuan, cinta, dan sebagainya. Intinya, dalam menghafal dan mencari kejelasan, siswa menyesuaikan diri dengan kemampuan mereka sendiri. Jangan mengambil terlalu banyak hafalan dan deskripsi untuk menghindari kebosanan dan melakukan terlalu sedikit untuk mengurangi kualitas prestasinya.

Ketiga, pada awal pembelajaran, siswa tidak perlu repot-repot membahas tentang ulama dan orang lain tentang masalah 'aqliyyat dan sam'iiyyat. Ini untuk membuat siswa bingung dan terkejut. Dianjurkan untuk lebih dulu mengulas sebuah buku dalam disiplin ilmu atau beberapa buku dari beberapa disiplin ilmu kompilasi saya bisa, tetapi dalam satu metode yang diridhai guru (Asy'ari, 2000).

Jika metode pengajaran seorang guru adalah untuk menyampaikan dari sekte yang berbeda perbedaan berikut tetapi dia tidak memiliki pendapat tunggal, guru tersebut menurut Imam Al-Ghazali harus berhati-hati karena mereka dinilai lebih negatif daripada positif. Demikian juga, siswa pada masa awal mengejar pengetahuan tidak belajar sama sekali karena itu buang-buang waktu dan merusak konsentrasi mereka (Asy'ari, 2000).

Keempat, siswa harus mengoreksi kebenaran (bacaan) dari bahan bacaan sebelum menghafalnya kepada guru yang berkualifikasi atau orang lain. Lalu dia bisa menghafalnya dengan ingatan yang kuat. Kemudian ulangi secara pribadi. Jangan biarkan siswa menghafal bacaan sebelum membacanya karena mereka khawatir siswa akan

salah membaca. Dikatakan bahwa ilmu tidak dipelajari dari buku karena itu adalah mafsadah yang paling berbahaya. Dianjurkan, (saat makan siang), siswa membawa tinta, pena, dan pisau untuk mencatat koreksi yang diberikan oleh guru, baik dalam bahasa mereka maupun bahasa mereka (Asy'ari, 2000).

Kelima, responsif sedini mungkin mendengar dan berbicara tentang ilmu pengetahuan hadis dan tidak membantah juga ilmu pengetahuan terkait, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahasa dan sejarahnya. Pertama-tama, murid-murid yang memerlukannya sahih bukhari dan sahih muslim, lalu kitab-kitab hadis guru lain yang dipercaya (al-mu'tamad) ahli muwatta'-nya Imam Malik, Sunan Abi Daud, Sunan An-Nasa'i, sunan Ibn Majah dan Jami 'at-Turmodzi. Tidak layak menerima cukup buku-buku hadis yang lebih rendah tingkatannya dari kitab-kitab tersebut di atas. Untuk orang yang ahli fikih, menggunakan buku sunan al-kabir-nya Abu Bakar Al-Baihaqi. Hal ini, karena hadis merupakan satu daru berdo'a sayap ilmu syariah dan penjelas terhadap banyak bagian dari sayap yang lain, yaitu Alquran. Imam Syafi'i berkata, "barangsiapa mendalami hadis maka argumentasinya kuat" (Asy'ari, 2000).

Keenam, ketika seorang siswa telah menerima penjelasan untuk menghafal buku-buku pendeknya dan telah menyiapkan catatan tentang hal-hal sulit mengikuti fakta-fakta yang relevan, disarankan bagi siswa untuk beralih ke buku-buku yang luas bukti. Pada saat yang sama, jangan lupa untuk terus mengeksplorasi dan mencatat hal-hal yang ia temukan dan dengar tentang perincian penting, perincian masalah, perluasan masalah unik, jawaban untuk masalah rumit dan perbedaan antara undang-undang yang serupa. dari semua disiplin ilmu. Motivasi untuk belajar dalam mengejar pengetahuan harus tinggi. Itu tidak cukup untuk mendapatkan sedikit pengetahuan sementara masih ada lebih banyak kesempatan. Tidak

menerima kalau mendapat bagian sedikit dari warisan nabi itu (ilmu). Tidak menunda untuk memperoleh ilmu yang berfaedah bila masih ada kesempatan. Sebab menunda merupakan bencana dan karena pengetahuan yang akan dimiliki seorang siswa di masa depan tidak sama dengan pengetahuan yang dia miliki sekarang (Asy'ari, 2000).

Ketujuh, selalu menghadiri pengajaran dan pengajaran dari guru sebanyak mungkin. Karena ini dapat meningkatkan yang baik, perolehan pengetahuan, sopan santun dan preferensi bagi siswa. Bersungguh-sungguh dan tergesa-gesa dalam pelayanan guru, karena dapat membawa kemakmuran dan kebesaran. Ketika dalam halqah, ada kemungkinan bahwa murid tidak hanya mendengar satu pelajaran. Namun, dia juga mengulas pelajaran lain yang diberikan guru dengan memberikan catatan setelah komentarnya, bahkan jika siswa mampu. Murid harus menerima teman mereka di setiap pelajaran mengingat pelajaran mereka milik mereka. Jika Anda tidak memiliki kekuatan untuk merekam semua pelajaran ini, cukup perhatikan pelajaran yang lebih penting (Asy'ari, 2000).

Kedelapan, ketika siswa mendekati dewan pendidikan guru, mereka diharapkan untuk mengatakan suara keras yang jelas didengar oleh semua yang hadir. Bagi para guru, para siswa menyapa salam mereka dengan hormat. Begitu juga para siswa menyapa ketika mereka meninggalkan majelis (Asy'ari, 2000).

Kesembilan, tidak malu untuk meminta sesuatu yang rumit dan tidak malu untuk meminta klarifikasi tentang sesuatu yang tidak Anda pahami. Seorang siswa harus cukup berani untuk mempertanyakan materi yang sulit. Murid berprestasi, sopan, dan memperhatikan beberapa pertanyaan (Asy'ari, 2000).

Kesepuluh pertanyaan. Beberapa mengatakan, "Siapa pun yang malu untuk bertanya, mereka akan melihat kekurangan mereka ketika mereka berkumpul dengan orang-orang." Mujahid radliallahu 'anhu

berkata, "tidak akan bisa belajar ilmu yang pemalu dan sombong." Aisha radiallahu 'anha berkata, sebaik hatilah kepada wanita Anshor, karena rasa malu tidak menghalangi mereka dari belajar agama. "Ummu Sulaiman bertanya kepada Nabi Shallallahu alaihi wasallam," Tentunya Allah tidak malu untuk menjelaskan kebenaran, apakah itu wanita yang bermimpi pergi keluar untuk mandi (Asy'ari, 2000).

Kesebelas, siswa harus duduk di depan guru dengan cara yang telah diperiksakan dalam bab tentang guru. Murid harus membawa buku-buku mereka sendiri untuk dipelajari bersama guru. Itu tidak menempatkan buku yang sedang dibaca di lantai di tempat terbuka, tetapi siswa memegangnya. jangan membaca buku kecuali setelah meminta izin dari guru. Tidak membaca buku kompilasi sibuk, bosan, marah, sedih dan sebagainya. Jika guru mengizinkan untuk membaca buku, maka siswa pertama membaca ta'awuz, kemudian basmalah, tahmid dan shalawat bersama dengan salam untuk nabi Muhammad sallallahu 'alaihi waallam, keluarga dan teman-teman. Kemudian berdoa untuk para gguru, dua penatua, Muslim, dirinya sendiri dan semua Muslim. Dan minta rahmad Allah agar penulis buku itu dibaca. Ketika seorang siswa berdoa untuk seorang guru, ia harus berkata, 'semoga Allah mengampuni Anda' atau 'memiliki hadiah untuk guru kami' atau 'memiliki hadiah untuk pendeta kami' dan gelar lain apa pun yang sengaja disematkan pada guru. Ketika pelajaran selesai, siswa juga harus berdoa untuk guru. Jika siswa tidak melakukan prosedur pembukaan seperti yang disebutkan di atas atau tidak, maka guru harus mengingatkannya, memberitahunya kepadanya tentang prosedur dan memperingatkannya, karena itu merupakan keputusan penting (Asy'ari, 2000).

Kedua belas, siswa harus focus padaa satu buku agar tidak terbuang sia-sia, dengan fokus pada satu penggemar sains sehingga mereka tidak harus belajar tentang penggemar lain sebelum

penggemar pertama melakukannya dengan benar. Siswa harus tinggal di satu tempat untuk menghindari bergerak tanpa kebutuhan mendesak, karena dianggap membuat stres, mengganggu dan membuang-buang waktu. Murid harus menyerahkan segalanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, tidak terlibat dalam pencarian dan pemikiran rizki. Jangan terlibat dalam konflik dan permusuhan dengan siapa pun, karena halit adalah pemborosan waktu, balas dendam, kerumitan dan kebencian. Jangan bergaul dengan orang yang suka bicara, sinis, jelek dan menganggur, karena hubungan seperti itu bisa berdampak negatif (Asy'ari, 2000).

Ketiga belas, siswa harus memotivasi teman-teman mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan menunjukkan di mana mereka berada, menyingkirkan semua ilusi mereka, membantu mereka dengan biaya hidup mereka, memberi mereka pengetahuan mereka tentang aturan ilmu pengetahuan dan masalah yang jarang mereka ketahui dengan sistem pembelajaran bersama, agar pikirannya unggul, pengetahuannya tentang berkah dan pahala meningkat. Sedangkan untuk teman yang malang yang ditanya tentang pelajaran, siswa tidak boleh belajar dengannya, karena itu tidak berguna. Metode studi di atas adalah metode studi salaf (Asy'ari, 2000).

4. Etika Kepada Buku Sebagai Sarana Ilmu

Dalam hal ini, menurut K.H. Hasyim Asyari etika peserta didik kepada buku pelajarannya memiliki lima etika yang harus dimiliki peserta didik agar menjadi sukses memiliki etika yang baik sebagai seorang peserta didik terhadap buku sebagai sarana ilmu yang berkaitan juga dengan hal kepemilikan. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

Pertama, seandainya seorang siswa dapat memiliki buku pelajaran yang kita butuhkan, baik dengan membeli, menyewa atau meminjam. Ini karena buku pelajaran adalah alat untuk pengetahuan. Tetapi memiliki buku tidak berarti bahwa pengetahuan sudah tersedia dan bahwa memiliki berbagai rujukan tidak berarti bahwa itu sebanding dengan kualitas pemahaman yang dicapai, seperti halnya dengan banyak siswa saat ini (Asy'ari, 2000).

Kedua, jika seorang siswa tidak keberatan, disarankan untuk meminjamkan bukunya kepada seorang teman yang dia tidak berpikir untuk meminjam. Singkatnya, peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas pinjamannya. tidak diperbolehkan untuk memegang buku pinjaman di sisinya terlalu lama, ketika dia tidak lagi harus mengembalikan buku kepada pemiliknya sesegera mungkin ketika kebutuhannya terpenuhi, tidak dapat melakukan perbaikan tanpa izin pemiliknya, tidak memberikan catatan tambahan, tidak menulis apa pun di lembar kosong. di depan bagian belakang buku kecuali mereka yakin bahwa pemiliknya bersedia melakukan itu, tidak dapat membuat buku itu hitam, tidak akan meminjamkannya kepada orang lain tanpa perlu, tidak akan menyalin teks buku tanpa izin dari pemiliknya jadi ketika menulis salinan itu tidak boleh ditempatkan pada buku untuk disalin atau ditimpa, dan jangan letakkan karton tinta pada salinan yang akan disalin (Asy'ari, 2000).

Ketiga, saat membuat salinan buku atau meminjamnya, jangan letakkan buku di atas lantai. Sebagai gantinya, letakkan buku dalam keadaan kebingungan oleh dua objek, sebuah buku atau lainnya, atau di atas meja kecil yang didedikasikan untuk buku yang sudah kita ketahui. Tujuannya adalah untuk menjaga agar volume buku tidak tergelincir dan terurai (Asy'ari, 2000).

Keempat, Saat meminjam buku atau membelinya, hati-hati memeriksa bagian depan, belakang, tengah, urutan bab dan kertas

(Asy'ari, 2000). Kelima, saat menyalin tulisan-tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu syariah, mereka harus dalam kondisi suci, menghadap kiblat, tubuh dan pakaian bersih, menggunakan tinta suci. Tuliskan awal setiap buku yang ingin Anda tulis. Jika buku itu akan dibuka dengan kata pengantar penulis menyebutkan pujian dari Allah, shalawat dan salam kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam maka pepatah ditulis setelah buku. Namun, itu harus ditulis di akhir buku dan di akhir setiap volume. Setelah volume pertama atau kedua selesai, Anda harus menuliskan kata-kata yang menunjukkan bahwa buku itu belum selesai (ada volume lain). Tetapi ketika sudah selesai, maka tulislah kata-kata yang menunjukkan tulisan sudah selesai, karena banyak manfaat yang dikandungnya (Asy'ari, 2000).

Implementasi konsep etika peserta didik menurut KH Hasyim Asyari dalam kitab Adabul alim wal Muta'alim di pondok pesantren Al-Hidayah Sukabumi.

Implementasi konsep etika peserta didik menurut KH Hasyim Asyari dalam kitab *Adabul alim wal Muta'alim* di pondok pesantren Al-Hidayah Sukabumi melalui tiga cara, yaitu:

1. Pembiasaan

Implementasi konsep pembelajar dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* membutuhkan pengawasan dan penerapan yang baik. Peserta didik harus dibiasakan dengan etika yang harus dimiliki seorang siswa agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang baik dan pengetahuan yang bermanfaat dengan memiliki etos kerja yang baik sebagai peserta didik yang berpengetahuan. Hal ini sangat penting dan harus dilaksanakan dengan i'tikad baik dan tidak boleh ditunda sama sekali. Strategi yang bisa dilakukan untuk menerapkan konsep etika peserta didik tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan yang diambil dari kitab *Adabul Alim wal*

Muta'allim menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Selanjutnya pesantren dapat menerapkan pembelajaran kitab tentang akhlak dan etika seperti kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari. Adapun penerapan yang dapat dilakukan adalah di dalam bentuk diskusi atau pengajian umum dan di dalam pembelajaran kegiatan mengajar di pesantren. Dengan menerapkan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* di pesantren akan menjadi awal bagi peserta didik untuk mengetahui bagaimana maksud dari kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* serta memahami kandungan dalam kitab tersebut.

Penerapan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* sangat penting. Karena itu mungkin membentuk etika dan sikap seorang peserta didik dalam kesehariannya menjadi lebih terarah dan baik. Menerapkan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dalam keseharian terutama dalam belajar akan membuat pembelajar melakukan hal-hal positif sesuai dengan konsep dan ketertiban dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. Untuk itu, implementasi konsep etika peserta didik di pondok pesantren Al-Hidayah sukabumi kepada peserta didik dalam belajar harus dilaksanakan terus memberikan pijakan yang baik dalam pembelajaran etika. Menerapkan konsep etika peserta didik dari kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bukanlah hal yang mudah. Itu yang perlu dia lakukan penerapan dalam belajar baik di pesantren maupun di lingkungan rumah bagaimana beretika yang baik yang sesuai dengan ulasan dan tatanan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* secara maksimal. Karena sejatinya manusia telah diciptakan dengan bentuk yang paling sempurna dan memiliki karakter yang baik.

Strategi lain dalam menerapkan konsep etika peserta didik dapat disesuaikan dengan ketentuan yang sudah dituangkan dalam kitab tersebut. Diantaranya bahwa etika yang harus dimiliki peserta didik adalah etika yang harus ada pada diri peserta didik etika dalam

pembelajaran, etika terhadap guru dan etika terhadap sumber ilmu, seperti buku-buku, kitab, dan sebagainya. Penerapan etika terhadap guru dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan yang diterapkan adalah proses pembiasaan perilaku dan adab yang baik kepada guru.

Contohnya adalah perilaku salam hormat kepada guru di pesantren maupun luar pesantren, mengucapkan salam ketika masuk majlis, saling menghormati satu sama lain, dll. Penerapan itu tidak hanya dilakukan pada peserta didik saja, melainkan pada guru-guru sebagai bentuk keteladanan bagi peserta didik yang lain. Jadi, ketika guru bertemu guru yang lain atau yang lebih senior maka guru tersebut akan memberi salam gurunya walaupun guru ini memiliki posisi lebih tinggi di sekolah dengan melakukan jabat tangan. Tidak hanya guru saja, tetapi para peserta didik juga dapat melakukan memberi salam dengan berjabat tangan kepada gurunya. Kegiatan bersalaman tersebut dapat dilakukan saat akan masuk kepengajian. Peserta didik berdatangan dan menyalami guru yang ada di lingkungan pesantren. Kebiasaan salaman itu tidak hanya berlaku pada saat akan masuk mengaji saja, diperlukan setiap peserta didik bertemu gurunya baik di dalam maupun di luar. Dengan demikian, guru dan orang tua harus senantiasa menasehati peserta didik dan anaknya untuk selalu memiliki etika yang baik terhadap gurunya dimanapun berada. Salah satunya adalah senantiasa memberikan rasa hormat dan bersalaman sebagai wujud etika peserta didik yang baik dalam berperilaku terhadap guru. Kebiasaan-kebiasan hormat dan memberi salam adalah contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Selain itu, strategi penerapan yang bisa dilakukan lagi adalah membiasakan peserta didik dalam berdoa sebagaimana yang tertuang

dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa seorang peserta didik harus senantiasa berdoa.

Peserta didik harus menyadari bahwa dengan berdoa untuk dirinya maupun guru-guru supaya ilmu yang didapatkan adalah berkah. Berdoa juga tidak hanya dilakukan untuk para guru yang masih ada melainkan pada guru yang telah tiada.

2. Pembinaan

Menerapkan konsep etika peserta didik tidak hanya menjadi peran pesantren saja. Peran guru sangat dibutuhkan agar penerapan nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari dapat teraplikasikan dengan baik. Dalam mengaplikasikannya tentu tidaklah mudah. Seorang pendidik harus memiliki strategi ataupun metode yang baik dalam menerapkan konsep etika peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari kepada peserta didik. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan. Pada metode ceramah, guru dapat menyampaikan isi materi kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menurut K.H. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan metode ceramah, dengan metode ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami isi buku atau kitab yang disampaikan guru.

Sementara metode pembinaan, dalam kaitannya dengan pembinaan bagi peserta didik, tidak hanya dalam bentuk ucapan melainkan agar peserta didik dapat memiliki etika yang baik, maka terus dilakukan pembinaan yang baik untuk peserta didik. Proses penerapan pembinaan itu tidak hanya dilakukan dalam pesantren melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta didik senantiasa dibina dalam etika yang baik di dalam rumah maupun masyarakat. Peran tersebut adalah pada orang tua mereka. Salah satunya adalah dengan

membina berperilaku sopan santun dan berkata yang halus dan lemah lembut.

Selain itu, peserta didik juga dibina untuk senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang lebih khusus, agar peserta didik tidak luput dari aktivitas kelalaian yang melupakan dirinya untuk belajar dan mengingat pada Allah. Kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah kegiatan yang ada di sekolah dan juga di rumah atau masyarakat, seperti kegiatan pengajian, khataman Al-Quran, dan halaqah yang dibentuk oleh komunitas-komunitas muda-mudi islam yang sudah banyak saat ini. Tujuan dari kegiatan keagamaan ini adalah akhir dari nilai itu tidak hanya pada nilai akademis saja, tetapi juga nilai etika baik di pesantren, di rumah juga di masyarakat saat mereka sedang berkumpul.

3. Keteladanan

Salah satu konsep etika peserta yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Hidayah adalah dengan metode keteladanan dimana metode ini sangatlah penting dan memberikan manfaat yang besar bagi seluruh peserta didik di pondok pesantren Al-Hidayah sukabumi. Metode ini sangat efektif terhadap peserta didik supaya mengaplikasikan hasil pembelajaran yang telah didapatkannya selama belajar bersama gurunya. Salah satu keteladanan yang di aplikasikan di pondok pesantren Al-Hidayah ini terhadap santrinya adalah santri diajarkan untuk melaksanakan kegiatan kegiatan peribadahan yang di pandu langsung oleh kyai di pondok tersebut.

Berikut adalah keteladanan etika baik peserta didik di ponpes Al-Hidayah :

a. Shalat Berjamaah

Salah satu peneladanan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah iyalah shalat berjamaah setiap waktu, seperti hasil wawancara bersama

pengurus pondok, beliau menjelaskan bahwa Shalat berjamaah merupakan kegiatan keteladanan wajib pondok, untuk santri yang shalat berjamaah dilaksanakan di masjid dan untuk santri yang shalat berjamaah dilaksanakan di guruh masing-masing dengan imam yang sudah mahir dalam bacaan serta ilmunya. Santri tidak melaksanakan shalat berjamaah secara bersamaan dikarenakan minimnya tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

b. Tadarus Al-Quran

Santri diharuskan membaca Al-Quran minimal beberapa ayat sebelum pengajian kitab kuning dimulai sambil menunggu kyai ketempat pengajian. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang sebelum pengajian. Seperti yang dikatakan oleh salah satu santri, ia menjelaskan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah di masjid, semua santri berkumpul di majelis ta'lim untuk melaksanakan proses pengajian. Sebelum pengajian dimulai para santri diharuskan membaca Al-Qur'an masing-masing selama beberapa menit sambil menunggu pengajian dimulai, hal ini rutin dilaksanakan setiap harinya sebelum pengajian dimulai.

c. Lalaran atau nadzoman

Lalaran adalah kegiatan membaca dan mengulang bait-bait yang ada di dalam kitab dengan menggunakan lagam atau nada tertentu agar memudahkan santri dalam menghafal dan mengingat setiap bait nadzoman yang ada di setiap kitab-kitab tertentu. Adapun kitab yang biasa dinadzamkan yaitu kitab Nadmul Maqsud, Imriti, Alfiah dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Rois Pondok, bahwa lalaran atau Nadzoman ini adalah salah satu keteladanan yang dilakukan oleh santri yang mana dilaksanakan pada waktu tertentu, tepatnya sore hari sebelum aktivitas mengaji berlangsung. Begitupun pada waktu dimana para santri sedang tidak ada aktivitas mereka berkumpul di majelis ta'lim dan melaksanakan kegiatan lalaran atau nadzoman secara

bersama-sama, aktivitas ini tidak dibatas waktu terkadang sampai tamat satu buah kitab, kadang juga setengah kitab tergantung kondisi dan situasi.

d. Khithobah atau Ceramah

Khitobah adalah suatu kegiatan keteladanan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah yang mana merupakan sebuah kegiatan ceramah yang dilakukan oleh santri. Sistemnya yaitu di gilir satu minggu satu orang dari pihak santri maupun santriyat. Dikarenakan pondok pesantren Riyadhul Mutafakkirin hanya mempunyai satu majlis jadi untuk acara khithobah digabungkan antara santri laki dan santri perempuan. Kegiatan khithobah di pondok biasanya di namai tamrinul Khithob. Dalam tamrinan ini ada beberapa tugas yaitu ada yang menjadi pembawa acara, ada yang membaca tawasul, membaca muratal, serta tabligh dan terakhirnya doa tutup. Ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya acara Tamrinul Khitob ini, seperti yang dikatakan oleh wakil Rois santri bahwa acara tamrinan ini bertujuan untuk memacu mental santri agar menjadi santri yang mempunyai mental kuat, pemberani, kepercayaan diri serta meningkatkan skill komunikasi santri, agar santri siap ketika terjun di masyarakat baik dari segi keilmuan dan mental pada diri masing-masing. Tak jarang santri menggunakan atribut macam-macam ketika tampil berceramah guna untuk menarik perhatian para pendengar atau mustami.

e. Mengaji Kitab Kuning

Inti dari semua kewajiban santri dalam ber etika di pondok pesantren Al-Hidayah iyalah mengaji kitab kuning. Dipondok pesantren Al-Hidayah pengajiaan kitab kuning dilakukan lima kali sehari semalam setiap setelah melaksanakan solat pardu lima waktu Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok bahwa proses pengajian kitab kuning ini sama seperti proses yang dilakukan oleh para guru-

guru dulu selama (*pengasuh pondok*) menjadi santri di beberapa pondok dulu, adapun kitab-kitab yang dipelajari disesuaikan dengan kemampuan para santri, jadi pembelajaran kitab-kitab ini dilakukan diwaktu yang sama namun para santri mempunyai batasan-batasan pada kitab masing-masing sesuai dengan tingkatan masing-masing, ada yang sedang mengkaji kitab dasar, kitab menengah dan kitab tingkat atas. Adapun kitab-kitab yang dipelajari yaitu Kitab Tafsir marah Labid, fathul Rabbul bariyyah, Alfiyah ibn Malik, I'anatu Thalibin, Jauhar Maknun, Nadmul Maqsud, Fathul Wahab, Mukhtar Hadis, Safinatun Naja, Sulamuttaufiq, Kaelani, Mukhtasar jiddan, Uquduli Zain, Ummul Al- Barahain dan kitab-kitab lainnya.

f. Pakaian para santri

Seperti kebiasaan para santri dipondok pesantren, mereka di berikan teladan dalam berpakaian mereka diwajibkan untuk selalu memakai sarung dan peci, yang mana itu semua merupakan ciri khas pakaian mereka dipondok pesantren, selain memang pakaian budaya santri, mengenakan peci dan sarung juga membawa dampak positif bagi jiwa para santri, seakan pakaian itu membawa rasa malu ketika akan melakukan hal-hal yang dianggap negatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh rois pondok, bahwa pakaian tersebut memang terasa nyaman untuk dipakai, dengan mengenakan pakaian tersebut rasa malu untuk melakukan hal negatif itu muncul dengan sendirinya, dari situlah karakter berbuat baik perlahan terbentuk, mula-mulanya timbul rasa malu untuk melakukan hal negatif karna mengenakan pakaian tersebut, selanjutnya timbul rasa malu jika tidak melakukan tuntunan syariat Islam, sebab orang yang mengenakan peci dan sarung apalagi dilingkungan pondok pesantren identik dengan akhlak mereka yang baik sebab mereka belajar ilmu agama secara mendetail.

SIMPULAN

Etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kepribadian yang baik sebagai peserta didik ialah senantiasa membersihkan hati, memiliki niat yang baik, fokus dalam mempergunakan masa muda untuk menuntut ilmu, pandai membagi waktu, menerima sandang-pangan dengan kesabaran, makan dan minum sedikit, bersikap wara", meminimalisir penggunaan makanan, meminimalisir tidur, dan meninggalkan pergaulan yang melalaikan. Adapun untuk etika peserta didik terhadap guru ialah meminta petunjuk kepada Allah perihal kepada siapa hendak berguru, bersungguh-sungguh dalam mencari guru, patuh pada guru, memandang guru dengan hormat, tahu akan hak guru dan memuliakannya, bersabar atas kekasaran, tidak menemui guru di selain majelis ta"lim, duduk dengan baik didepan guru, berkata yang baik kepada guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak berselisihan dengan guru, dan bila guru memberikan sesuatu murid menerimanya menerima dengan tangan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. 2011. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakti, Hasan. 2006. *Metodologi Studi Pemikiran Islam Kalam Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*. Medan: Perdana Publishing.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP / MTs*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Perilaku, Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.

- Effendi, Ridwan dan Manpan Drajat. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Asma Hasan. 2009. *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta,
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press.
- Hasibuan, Zainal Efendi. 2015. *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kepustakkan)*. Medan: Mitra.
- Hidayat, Nur. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Hoerudin, H., Yanti Amalia Afifah, & Sugenda, S. (2023). ANALISIS PENYEBAB DEGRADASI MORAL REMAJA. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 15–27. Retrieved from <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/16>
- Ibn Jama"ah, Badr Ad-Din. 1986. *Tazkirah as-Sami' wa Al-Mutakallim F Adab Al-'Allim wal Muta'allim*, Beirut: Dar Iqra
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusuf, Mudzakkir dan Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bekasi: Al-Jamil.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Hasyim Asy'ari, Religius Thought and Political Activies*. Jakarta:
- Logos Wacana Ilmu.2008. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahali, Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: FBFE.

- Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Agama Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maragustam. 2014. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. 2013. *Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. Poedjawijatna. 1990. *Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Pemikiran Hadhrotus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Panitia Buku.
- Ridwan, Ferlani Ahmad. 2012. *Tugas Peserta Didik di Sekolah: Jurnal Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. Sitorus, Masganti. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pres.
- Ruswandi, Y., & Asep Rijwan Suhendi. (2023). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI CARA BERPIKIR ILMIAH, ETIS, DAN INTUITIF DI SATUAN PENDIDIKAN. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 37–55. Retrieved from <https://tadib.staimasi.ac.id/index.php/JT/article/view/9>

Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya, Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Tafsir, Ahmad dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.